

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia seperti yang dikatakan Nelson Mandela. Pendidikan membawa seorang manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya, sehingga ia dapat memanusiakan manusia yang lainnya. Kemajuan sebuah negara juga dapat dilihat dari seberapa maju negara tersebut dalam mengelola sistem pendidikan dan menghasilkan manusia-manusia seutuhnya yang berkontekskan dengan keadaan negara tersebut. Pendidikan juga membawa manusia menjadi makhluk yang bijak dalam menanggapi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan, sehingga ia selalu berusaha untuk mencari solusi atas masalah tersebut. Kesimpulannya jika kita telisik lebih dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam hidup ini. Namun, dalam proses mewujudkan pendidikan yang hakiki seperti yang dipaparkan sebelumnya, terdapat banyak masalah yang menghambat terwujudnya pendidikan tersebut.

Masalah yang paling mencoreng dan meresahkan pendidikan salah satunya adalah kecurangan akademik. Pendidikan semestinya terjadi melalui beberapa jalur. Seperti yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. (DEPAG, 2009). Jalur pendidikan secara formal merupakan jalur yang diwajibkan pemerintah untuk dilalui. Menurut UU yang telah disebutkan di atas pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang diadakan melalui sekolah-sekolah yang telah

disediakan oleh masing-masing negara seperti di Indonesia ada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K), dan perguruan tinggi. Pada jenjang-jenjang pendidikan tersebutlah proses pendidikan dijalankan.

Dalam konteks jalur pendidikan formal, jalannya pendidikan di setiap jenjang pasti dilakukan melalui kegiatan belajar yang dilakukan dengan berbagai cara, yaitu dengan proses transfer ilmu atau mengajar, pemberian-pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik agar mencapai kemampuan yang telah direncanakan. Diakhir ada proses penilaian yang dilakukan dengan mengadakan ujian atau tes bagi peserta didik. Peserta didik harus melalui proses tersebut dengan baik, namun pada saat itu juga muncul masalah, yakni bagaimana agar peserta didik melalui proses tersebut dengan baik dan juga mendapatkan hasil yang baik. Oleh karena itulah, marak terjadi perbuatan kecurangan akademik demi mendapat hasil yang baik walaupun ia tidak melalui proses yang baik.

Dalam sebuah teori yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya kecurangan yaitu teori *Fraud Triangle*, ada tiga hal yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kecurangan yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Hal-hal tersebut telah dianalisis untuk membuktikan alasan terjadinya kecurangan-kecurangan termasuk kecurangan akademik.

Kecurangan akademik marak terjadi di mana-mana. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Collage Curren di Amerika Serikat tahun 2012 menyatakan bahwa 53 persen siswa berpikir, menyontek bukanlah hal besar yang perlu diributkan, serta

34 persen pelajar mengaku, orangtuanya tidak pernah berbicara kepada mereka tentang mencontek. Parahnya lagi, 98 persen siswa mempersilakan temannya untuk menyalin tugas mereka (Nurfuadah, 2012). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa yang menyebabkan siswa menyontek adalah rasionalisasi bahwa mencontek bukanlah hal besar dan juga peluang yang ada untuk melakukan hal percontekan yakni teman yang memberikan tugasnya dengan senang hati.

Kemudian pada tahun 2013 lebih dari 160 mahasiswa fakultas hukum di Universitas Tasmania di Australia ketahuan menyontek pada ujian akhir mata kuliah prosedur pidana dan perdata (NWK, 2013). Pada kasus ini kecurangan akademik dilakukan karena para mahasiswa mengalami tekanan untuk lulus dari mata kuliah tersebut. Selanjutnya kecurangan akademik juga dilakukan oleh mahasiswa salah satu universitas paling ternama di dunia yakni Universitas Harvard berdasarkan survey yang dilakukan setidaknya 9% mahasiswa baru Harvard melakukan kecurangan akademik yakni menyontek saat mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah. Hal itu dilakukan karena tekanan yang berasal dari kompetisi antar mahasiswa yang ketat ketika berkuliah di Harvard (BBC, 2015). Itulah beberapa fenomena kecurangan akademik dari negara-negara di dunia.

Di Indonesia, kecurangan akademik pun juga masih marak. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 terdapat 808 kasus yang berkaitan dengan tindakan plagiarisme dosen dalam rangka agar lulus sertifikasi dosen. Kemudian dapat ditemui banyak sekolah-sekolah di Indonesia khususnya dalam pelaksanaan UN (Ujian Nasional) memfasilitasi dan memberikan

peluang dengan membeli kunci jawaban agar siswa-siswinya dapat lulus dengan baik sehingga dapat membawa nama baik juga kepada sekolah yang bersangkutan.

"OKEZONE.COM, MEDAN - Bagaimana mau berjalan dengan baik, **kunci jawaban UN** tingkat SMA/SMK saja sudah tersebar. Kalau semua sekolah pakai kunci jawaban sedangkan kami tidak, nama baik sekolah kami yang jelek. Mana ada yang mau mendaftar ke sekolah yang nilai UN-nya jelek," beber salah seorang wakil kepala sekolah swasta di Deli Serdang yang tidak bersedia disebutkan identitasnya di Sumatera Utara, Jumat (17/4/2015) (Prasetyo, 2015).

Kemudian, tuntutan orang tua agar anak memperoleh nilai tinggi saat ujian berisiko mendorong anak berbuat apa pun, termasuk menyontek (Antara, 2017). Sehingga berdasarkan pernyataan di atas tuntutan tersebut menjadi tekanan bagi anak dalam berbuat kecurangan akademik. Selain itu, kecurangan akademik seperti menyontek juga masih dianggap biasa akibatnya rasionalisasi atas hal yang biasa tersebut menjadi faktor untuk melakukan kecurangan akademik.

"REPubLIKA.CO.ID, JAKARTA – Plt Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud Hamid Muhammad mengatakan masih ada lima hal yang di sekolah yang ternyata masih dianggap biasa hingga kini. "Masalah pertama adalah anak menyontek" ujarnya saat pembukaan pameran hari guru nasional (HGN) 2017, di Jakarta, Jumat (24/11)" (Laeny, 2017) .

Kemudian rasa tidak percaya diri juga membuat siswa terdorong untuk melakukan kecurangan akademik,

"CNN INDONESIA- Tiara Audina mahasiswa Antropologi Universitas Indonesia menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menyontek. Faktor pertama "dia tidak pede (percaya diri) sama kemampuan sendiri". Faktor kedua adanya budaya lembaga pendidikan formal yang menekankan pada pentingnya nilai yang tinggi (Tanayastri, 2017).

Dari berita tersebut hal yang dianggap biasa atau dapat dikatakan merasionalisasikan sesuatu yang salah tetapi dianggap benar dan rasa kepercayaan diri yang rendah adalah salah satu penyebab terjadinya kecurangan akademik.

Padahal tujuan pendidikan nasional Indonesia yang termaktub dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yaitu,

“Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (DEPAG, 2009).

Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat keinginan untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia. Namun, keinginan tersebut nampaknya belum sepenuhnya terwujud. Kecurangan akademik merupakan permasalahan yang sangat amat mencoreng hakikat dari pendidikan itu sendiri. Seperti kasus-kasus yang telah dijabarkan di atas kecurangan akademik adalah masalah yang sudah lama tetapi sampai saat ini belum juga dapat terselesaikan.

Belum lagi, tindak kecurangan akademik yang benar-benar dekat dengan realitas penulis di SMK PGRI 4 Jakarta. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa guru di SMK tersebut, di antaranya menyatakan bahwa di kelas siswa sering ketahuan menyontek memakai telepon pintar, kertas kecil dan ada juga yang berpura-pura ijin ke toilet padahal siswa tersebut di toilet mendapat contekan dari teman yang lainnya. Selain guru, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa jurusan akuntansi, hasilnya banyak dari mereka yang

menyatakan sering menyontek dikarenakan soal yang diujikan terlalu sulit dan kurangnya tegasnya pengawas dalam mengawasi ujian. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka sering menyalin tugas teman karena dinilai sangat praktis, kemudian ada juga beberapa siswa yang menyatakan bahwa awalnya mereka ingin mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri tetapi melihat teman-temannya melakukan kecurangan mereka akhirnya memutuskan untuk melakukannya. Selanjutnya alasan lainnya mengapa mereka melakukan kecurangan adalah karena mereka takut mendapatkan nilai yang jelek dan terakhir mereka menyatakan bahwa mereka sering kali tidak percaya diri akan jawabannya sendiri.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dijabarkan sebelumnya, faktor-faktor dalam *Fraud Triangle* yakni tekanan, peluang dan rasionalisasi serta rendahnya kepercayaan diri siswa, dan juga penjagaan citra sekolah sangatlah berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan akademik. Faktor tekanan muncul dalam bentuk tuntutan agar siswa memiliki nilai bagus di semua mata pelajaran. Faktor peluang muncul dalam bentuk ketidaktegasan pengawas ujian atau lemahnya sistem pengendalian kecurangan akademik. Faktor rasionalisasi muncul akibat persepsi orang-orang di sekeliling bahwa melakukan kecurangan akademik merupakan hal yang sudah wajar dan biasa. Faktor penjagaan citra sekolah muncul dari keinginan agar sekolah tetap dipandang baik dan banyak peminatnya. Terakhir, faktor siswa yang tidak percaya diri menjadi penyebab-penyebab terjadinya kecurangan akademik.

Jika kebiasaan melakukan kecurangan akademik oleh para siswa ini terus dilakukan maka akan berefek panjang untuk masa depan mereka, karena perilaku

ini mengajarkan kepada siswa untuk melakukan penipuan dan korupsi. Seperti yang dikatakan Budi Widjojanto,

"DETIK.COM, TANGERANG SELATAN - Kalau sekolahnya tidak beres, nyontek jadi perilaku maka kesempurnaan untuk jadi koruptor terjadi di sekolah. Esensi penting dari bela negara itu bukan yang paling depan menghadapi musuh tapi membentuk karakter. Karakter kejujuran," kata BW (Wahid, 2017).

Para siswa lulusan SMK khususnya jurusan akuntansi dicetak untuk menjadi pekerja praktis teknisi akuntansi, otomatis setelah lulus dari sekolah siswa dapat langsung terjun ke dunia kerja dan diharapkan dapat menjadi pekerja yang mempunyai kemampuan dan kejujuran dalam mengelola laporan keuangan perusahaan. Kejujuran merupakan hal terpenting dalam bekerja, karena kejujuran juga menentukan integritas dan kesuksesan kita dalam bekerja seperti yang dikatakan oleh Rektor IAIN,

"IAINLANGSA.AC.ID, ACEH - Dihadapan puluhan pegawai Zulkarnaini melanjutkan Kesuksesan seseorang itu bukan sukses secara pribadi, namun sukses harus diraih secara bersama, jika sukses itu hanya pribadi maka tidak akan panjang, contohnya seorang pegawai meraih suksesnya sesuai dengan visi dan misi IAIN, bukan visi personal, jika hal itu tercapai maka lembaga akan terus maju selamanya. lebih lanjut Zulkarnaini mengatakan, Seorang pegawai dituntut untuk *jujur*, sungguh sungguh, sabar dan menguasai tugas yang diberikan" (IAIN, 2016).

Seperti yang dikatakan presiden Amerika Serikat, Abraham Lincoln "*Every man has his price, and he was getting close to mine*", setiap orang mempunyai harganya masing-masing, dan kejujuran merupakan harga yang paling mahal dari seorang manusia. Oleh karena itu, tindakan kecurangan akademik ini sangat meresahkan dan membawa dampak yang sangat negatif serta merusak kualitas

sumber daya manusia. Jika perilaku kecurangan akademik ini dibiarkan maka tujuan pendidikan nasional akan sulit tercapai.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh peluang terhadap perilaku kecurangan akademik?
3. Apakah terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik?
4. Apakah terdapat pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi secara bersama-sama terhadap kecurangan akademik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang valid dan dapat dipercaya mengenai pengaruh tekanan, peluang dan rasionalisasi (*fraud triangle*) terhadap kecurangan akademik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga sebagai informasi dan bahan kajian bagi peneliti yang ingin melakukan

penelitian selanjutnya serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga tempat penulis menimba ilmu.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan penelitian ini berguna untuk:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar pengaruh tekanan, peluang dan rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang penyebab terjadinya kecurangan akademik
- c. Bagi Universitas Negeri Jakarta hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan bagi mahasiswa untuk menambah wawasan maupun dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai pengaruh tekanan, peluang dan rasionalisasi (*fraud triangle*) terhadap kecurangan akademik.